

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul: “Peran BP dalam Menanggulangi perilaku menyimpang (Studi pada Santri di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krayak Yogyakarta)”. Agar pemahaman serta pembahasan dari pokok-pokok pikiran yang akan dibahas lebih mudah dipahami, maka penulis memaberi batasan-batasan judul, terutama pada beberapa kata yang dianggap penting, antara lain:

1. Peran

Adalah laku, atau hal bertindak.¹ Peran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi santri yang melakukan penyimpangan atau yang berperilaku menyimpang.

2. Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Pengertian bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris yakni *guidance and conseling*, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bimbingan konseling.

Dalam pengertian yang diberikan oleh H.M. Arifin mengatakan bahwa ‘bimbingan’ adalah ‘menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun’ orang

¹Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 585.

lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.²

Pengertian bimbingan banyak juga dikaitkan dengan upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah. Sebagian ahli mengatakan bahwa konseling adalah bagian dari bimbingan. Sebenarnya keduanya adalah satu kesatuan istilah, dan keduanya saling melengkapi dalam pelaksanaannya secara praktis.

Dalam struktur kelembagaan sekolah keberadaan 'Bimbingan dan Penyuluhan' dikenal dengan (BP) adalah sebuah departemen yang khusus membantu dan menangani siswa tentang sifat dan perilaku, dan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses kelancaran belajar-mengajar untuk terwujudnya sebuah suasana yang kondusif .

3. Perilaku Menyimpang

Yang dimaksud perilaku menyimpang dalam skripsi ini adalah suatu bentuk tindakan (yang dilakukan siswa/ santri) diluar kewajaran, sehingga menimbulkan keresahan pada lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan terutama dilingkungan sekolah.

²H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), hlm. 1.

Siswa atau santri di tingkat SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama) dan SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) adalah tergolong ke dalam kelompok usia remaja. Dimana pada usia ini dalam perkembangan hidup kejiwaannya, selalu menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan hawa nafsunya. Oleh karena situasi yang demikian itu maka kecenderungan untuk melakukan diviasi (penyimpangan) yang dirasa sebagai suatu protes terhadap situasi dan kondisi lingkungannya yang kurang ekomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya.³

Jadi perilaku menyimpang yang dilakukan santri dalam skripsi ini tidak terbatas pada hal-hal yang menjurus kepada kenakalan remaja, akan tetapi segala perilaku atau tingkah laku santri yang termasuk masalah-masalah pribadi yang dihadapinya baik mengenai masalah psikologis individu santri (seperti gangguan belajar, pergaulan, penyesuaian diri, pemilihan bidang studi dan lain sebagainya) juga masalah-masalah pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib (seperti meninggalkan kegiatan tanpa izin, sering terlambat masuk sekolah, merokok dalam kelas dan mencuri atau terlibat miras dan narkoba) yang kesemua itu bisa mempengaruhi dan mengganggu proses belajar-mengajar..

4. Madrasah Aliyah (MA) Ali Maksum

Adalah sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang berbasis pesantren yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA,

³*Ibid.*, hlm. 78.

SMK, atau MAN) dan berada di bawah naungan Yayasan Ali Maksum dan bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama c.q. Kepala Bidang Perguruan Agama Islam. Madrasah ini terletak di Jalan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam ala *Ahlissunah wal jama'ah* sebagai mata pelajaran pokok disamping pendidikan dan pengajaran umum.⁴

Berangkat dari penegasan judul tersebut di atas dapatlah dimengerti maksud penulis dengan judul: “Peran BP dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (Studi pada Santri di Madrasah Aliyah Ali Maksum)” adalah suatu penelitian lapangan tentang usaha atau peran yang dilakukan oleh BP dalam menanggulangi atau mengurus masalah sifat-sifat dan perilaku santri di Madrasah Aliyah Ali Maksum (selebihnya disebut MA Yasalma), melalui proses bimbingan *preventif*, *preserfatif* maupun *kuratif*, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia semenjak awal hingga saat ini selalu mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya sebatas pada fisik jasmaniah saja tetapi juga perubahan terjadi pada budaya, perilaku, pola fikir

⁴Buku Pedoman Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (Yogyakarta: diterbitkan oleh Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1994), hlm. 11.

serta kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil dari karya, cipta dan karsa manusia yang selalu berkembang berjalan seiringan dengan bergulirnya waktu.

Sudah menjadi *Sunnatullah* (hukum alam), setiap segala sesuatu itu ada konsekuensi logisnya. Begitupun dengan perubahan zaman yang semakin maju yang ditandai salah satunya dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan transportasi sehingga tidak ada lagi jurang pemisah baik ruang maupun waktu bagi manusia dalam melakukan interaksinya. Kejadian-kejadian yang terjadi di luar negeri bisa kita lihat dan dengarkan pada saat yang bersamaan, ini membuktikan bahwa kemajuan sudah mampu mengesampingkan perbedaan jarak dan waktu sehingga transformasi ideologi dan budayapun akan semakin cepat dan simultan.

Perubahan-perubahan sebagai dampak dari pembangunan yang merupakan sebuah usaha yang direncanakan dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup manusia ada yang bersifat *konstruktif* maupun *destruktif*. Adapun yang bersifat konstruktif adalah karena dengan pembangunan dan kemajuan teknologi kehidupan akan relatif lebih mudah dan nikmat, semuanya serba cepat. Sedangkan yang bersifat destruktif, karena perubahan tersebut sudah menjamah dimensi budaya dan perilaku hidup masyarakat dengan masuknya berbagai budaya dan ideologi yang terlalu cepat dan tidak terkontrol dalam arti tidak sesuai dengan apa yang direncanakan tidak semuanya cocok

dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan masyarakat kita sehingga akan berpengaruh langsung pada moralitas masyarakat.⁵

Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat kita lihat antara lain dengan gaya hidup yang gelam, pergaulan bebas, hedonis yang kesemuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Pelajar atau siswa misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat pendidikan adalah komunitas yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut. Karena pada masa itu adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain. Dalam fase ini jika tidak diimbangi dengan kokohnya benteng moral maka sudah pasti bisa diduga arah jalan kehidupannya.

Maka disinilah peran dan tanggungjawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindakan *preferentif* terhadap semua itu. Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan modal dasar bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengarahan moral terhadap anak-anaknya dalam menghadapi masa remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya.

Dalam upaya penciptaan lingkungan yang kondusif dan sebagai tindakan *preferentif* terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja atau

⁵Afif Rifai, "Analisis Sosiologi Gerak Keagamaan Masyarakat DR. Ali Shariati dan Aplikasinya dalam Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah "Media Komunikasi dan Dakwah"* No. 05 Th. III Juli-Desember 2002 (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 4.

santri, khususnya maka fungsi keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah mempunyai peran yang cukup krusial, karena bagaimanapun juga tiga komponen tersebut harus saling bekerjasama dan bahu membahu dalam membangun dan memperkokoh benteng moral dan keimanan remaja (santri).

MA Yasalam sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai fungsi dan tujuan membentuk watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian siswa, harus mampu mengoptimalkan perannya untuk mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang diinginkan. Karena pada saat seorang menjadi siswa atau santri adalah masa proses pencarian jati diri dan proses berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari keluarga maupun orang lain, sehingga mereka selalu berbuat dari sikap sesuai dengan keinginan mereka mencontoh apapun yang mereka pandang sebagai sebuah proses agar dia tidak disebut sebagai orang yang tidak mengikuti zaman, tanpa berpikir apakah itu menimbulkan kerugian bagi dirinya ataupun orang lain, yang jelas selama mereka merasa bahwa itu bisa mewakili dari dirinya, maka mereka menganggap sah untuk dilakukan.

Namun yang demikian itu dalam kenyataannya bahwa diantara santri atau siswa MA Yasalma masih ada yang melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap tujuan pendidikan (belajar-mengajar). Dimana penyimpangan-penyimpangan itu berkisar pada masalah-maslah psikologis santri seperti masalah penyesuaian diri, pergaulan, dan lain-lain atau masalah-masalah pelanggaran tata tertib sekolah, seperti membolos, merokok, melawan

guru, berkelahi dan lain sebagainya adalah hal-hal yang sangat mempengaruhi diri pribadi santri dan proses belajar mengajar,

Melihat kondisi tersebut maka kehadiran BP -sebagai sebuah badan yang khusus menangani masalah siswa di sekolah dibentuk untuk mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar- di Madrasah atau sekolah sangat dibutuhkan. Keberadaannya merupakan bagian yang integral daripada pendidikan, maka segala aktivitas dan perannya harus sejalan dan paralel dengan program pendidikan. Adapun terbentuknya BP di MA Yasalma tidak lain bertujuan untuk melayani siswa dalam memecahkan segala masalah-masalah yang dihadapi santri, baik pribadi, atau sekolahnya, serta meningkatkan perkembangan yang optimal bagi setiap santri yang sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya.

Untuk itu BP di sekolah sangat diperlukan, sebab berperan dalam perkembangan pada santri. Akan tetapi keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu tergantung dari beberapa faktor, misalnya santri sendiri, lingkungannya, sarana dan prasarana, dan tentu bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan yang juga merupakan bagian dari dakwah sangat penting untuk dilaksanakan terutama bagi siswa (dalam masa remaja) yang sedang mengalami masa kegoncangan,⁶ Disamping bimbingan orang tua dalam kehidupannya adalah sangat penting. Sebab bimbingan orang tua dalam keluarga merupakan peletak dasar perilaku atau

⁶I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 30.

akhlak anak, sebagai faktor lain yang merupakan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

“Tiada anak lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang ternak melahirkan anaknya dengan sempurna, apakah kau dapati kekurangan” (HR. Bukhari).⁷

Orang tua Dengan demikian pembinaan kepribadian bagi anak harus sudah di mulai dari keluarga yang kemudian diteruskan dan disempurnakan oleh sekolah. Adapun santri umumnya yang duduk di bangku sekolah menengah pertama atau atas adalah merupakan usia remaja, yang berada dalam masa *strum und drang* (kegoncangan), sehingga anak pada masa ini sangat membutuhkan bimbingan dan penyuluhan untuk menenangkan bathin dan kegoncangan-kegoncangannya. Pada masa ini mereka sangat peka sekali terhadap pengaruh luar, baik yang positif maupun negatif, dan pada masa ini pula santri menghadapi masalah penyesuaian diri sendiri “jika gagal dalam memperoleh penyesuaian dirinya maka ia akan sampai pada situasi yang salah”.⁸ Dan gejala ini sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku menyimpang. Kelainan tingkah laku atau penyimpangan akan terlihat pada siswa di sekolah, seperti sikap agresif, rasa rendah diri, bersifat bandel, mencari perhatian, mencuri dan lain sebagainya.

⁷Abu Tauhid MS., *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran; Terjemahan dan Komentar* (Purworejo Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Islam/ Perguruan Tinggi “Imam Puro”, 1978), hlm. 2.

⁸I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah...*, hlm. 22.

Santri di MA Yasalma hampir seluruhnya berasal dari luar kota atau daerah dan tentu jauh dari perhatian orang tua, sehingga bimbingan yang seharusnya diperoleh dari orang tua tidak didapatkan. Hal inilah salah satu sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan di sekolah (madrasah).

Berdasarkan hal ini penulis merasa tertarik untuk meneliti peran BP MA Yasalma dalam menanggulangi perilaku menyimpang dengan mamfokuskan pada masalah perilaku santri sehari-hari, baik di asrama pondok maupun di sekolah atau Madrasah.

C. Rumusan Masalah

Dari paradigma di atas dapatlah dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran atau usaha BP dalam menanggulangi perilaku menyimpang santri di MA Ali Maksum?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Ingin mengetahui dan memahami bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan santri di MA Ali Maksum?
 - b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk proses dan BP terhadap santri dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di MA Ali Maksum?

2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pengetahuan sekaligus informasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan pada santri yang melakukan perilaku menyimpang di MA Ali Maksum.
- b. Untuk menjadi landasan rintisan bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman sekaligus sebagai masukan (berupa ide maupun saran) bagi pihak-pihak yang terkait dalam usaha pembinaan dan penyuluhan masyarakat (khususnya di kalangan santri atau pelajar).
- c. Sebagai bahan dari penelitian awal untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Bimbingan dan Penyuluhan

- a. Pengertian bimbingan dan penyuluhan

Dalam memahami dan menjelaskan arti bimbingan dan penyuluhan (BP) disekolah, tidak bisa lepas dari pengertian bimbingan dan penyuluhan secara umum. di samping itu keduanya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan. Banyak para ahli telah menyumbangkan pikirannya untuk mendefisikan antara bimbingan dan penyuluhan. Diantaranya:

1. Menurut Arifin

Bimbingan' artinya 'menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun' orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya. Istilah ini

merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris 'guidance' yang berasal dari kata kerja 'to guide' yang berarti menunjukkan.⁹

2. Menurut Miller,

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan dari yang diharapkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.¹⁰

3. Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam menangani penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹¹

4. Menurut Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok tersebut itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Lebih singkatnya bimbingan adalah merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang dirasa melakukan tindakan diluar kewajaran atau bermasalah untuk keluar dari masalah-masalah tersebut dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik

⁹H.M. Arifin, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*, hlm. 1.

¹⁰I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah...*, hlm. 26.

¹¹Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4.

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 4.

keluarga, sekolah maupun masyarakat serta memperoleh kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan 'penyuluhan' mengandung arti 'menerangi, menasehati, atau memberi kejelasan' kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang dialami dan dilakukannya. Penyuluhan juga merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris 'counseling' yang berarti memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face*.¹³

Adapun menurut James F. Adam menjelaskan bahwa *counseling* adalah:

'Suatu pertalian timbale balik antara dua orang individu yang seorang (counselor) membantu yang lain (counsela), supaya ia dapati lebih baik dirinya dalam berhubungan dgn masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan yang akan datang'.¹⁴

Menurut Muh. Surya bahwa penyuluhan adalah

Upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk di manfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.¹⁵

¹³H.M. Arifin, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 1

¹⁴I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah...*, hlm. 29.

¹⁵Muh. Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1980), hlm. 38.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan adalah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang yang mempunyai masalah psikologis sosial atau melakukan penyimpangan diluar batas kewajaran, agar orang tersebut dapat mengatasinya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan dua istilah yang menjadi satu, walaupun mempunyai pengertian yang berbeda tetapi tujuannya sama, yaitu memberikan bantuan kepada seseorang yang bermaslah atau melakukan penyimpangan sampai seseorang itu dapat memecahkan dan mencari jalan keluarnya sendiri.

Dalam buku '*Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan*' yang ditulis oleh H.M Arifin dan Etty Kartikawati mengartikan bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah

'Suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang bermaslah psikis dan sosial dengan harapan klien tersebut akan memecahkan masalahnya, dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya, sehingga dirinya mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat'.¹⁶

Jadi yang dimaksud bimbingan dan penyuluhan disini adalah bimbingan dan penyuluhan di lingkup sekolah sekolah. Lingkup sekolah dimaksud adalah bahwa bimbingan dan penyuluhan ini mempunyai susunan pokok yaitu siswa atau santri sebagai peserta didik dalam

¹⁶H.M. Arifin dan Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1992), hlm. 5.

sekolah, yang dididik oleh orang dewasa dengan harapan siswa atau santri tadi dapat berkembang secara optimal menuju pribadi yang dewasa dan matang serta berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini merujuk pada pendapat Slameto, yaitu:

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangan dan dapat menolong diri sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁷

Bimbingan dan penyuluhan harus membantu siswa dalam mendapatkan kesempatan pemahaman pribadinya masing-masing, melalui fungsi bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan di sekolah mengenal masing-masing siswa secara perorangan kemudian membantunya dalam pengarahan ke arah kegiatan-kegiatan positif yang dapat menunjang tercapainya perkembangan diri secara optimal. Dalam hal ini bisa dalam kesesuaian penyusunan program, pemilihan bakat serta dalam pemecahan masalah belajar dan pribadi.

Meskipun gerak BP itu di sekolah bukan berarti akan mengesampingkan segi-segi lain yang tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan aktivitas BP di sekolah, tetapi juga memperhatikan (mengikutsertakan atau melibatkan) faktor-faktor lain seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal sekitar ataupun diri siswa atau santri sendiri.

¹⁷Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 2.

b. Program kerja BP dan Pelaksanaannya

Secara operasional bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak terlepas dengan program-program yang telah dirancang oleh pihak sekolah dan BP dengan merujuk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Depdikbud ataupun Depag.

Sebagai pelaksanaan program tersebut BP selaku yang berwenang mengurus terhadap santri yang bermasalah. Adapun program dan pelaksanaannya adalah:

1) Program Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang individu atau siswa digunakan prosedur tes dan non tes. Prosedur tes meliputi: tes intelegensi, bakat dan minat, tes hasil belajar dan lain-lain. Sedangkan prosedur non tes meliputi: angket, wawancara, observasi, keterangan pribadi, sosiometri, analisi dokumentasi, dan lain sebagainya.¹⁸

2) Program Orientasi dan Informasi

Orientasi dan informasi sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam menjalani kehidupannya. Untuk itu program orientasi dan informasi yang diberikan BP tidak lain untuk memberikan pengarahan-pengarahan ke arah tujuan yang positif. Adapun program orientasi dan informasi ini meliputi: informasi tentang perguruan tinggi,

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 169.

cara-cara belajar yang efektif, tata tertib sekolah dan pengenalan sekolah dan lain sebagainya.¹⁹

3) Program penyuluhan

Program ini diberikan kepada siswa secara individu dalam menangani atau menanggulangi menjelaskan dan memecahkan suatu masalah. Program ini biasanya diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan belajar dan melakukan sebuah kenakalan dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini BP memberikan penyuluhan agar siswa dapat memecahkan segala permasalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar aturan-aturan di sekolah.²⁰

4) Proram penempatan dan pengarahan

Dalam program ini peran BP selain sebagai pemberi pengarahan juga penting sebagai teman untuk saling mengenal antar pembimbing dan yang terbimbing untuk mengarahkan dan menempatkan pada minat dan bakat siswa.

5) Sidang guru BP

Program bertujuan untuk mendapatkan masukan dan menganalisis setiap siswa yang bermasalah. Dalam sidang guru BP diadakan semacam evaluasi, baik dalam mingguan, bulanan dan

¹⁹Slameto, *Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 148.

²⁰*Ibid.*

tahunan dalam perkembangan dan pertumbuhan serta pemikiran siswa.

c. Prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan

Setelah memahami dan meresapi arti pandangan dasar tersebut di atas, maka hendaknya para pembimbing dan penyuluhan dapat memfungsikan dirinya dalam kegiatan praktis bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan penyuluhan harus diberikan kepada semua siswa, tidak boleh pilih kasih, karena semua siswa mempunyai hak sama dalam hal memperoleh petunjuk dan pengarahan dari pembimbingnya.
- 2) Aspek-aspek yang harus dibimbing adalah meliputi keseluruhan bidang, baik dalam perkembangannya dan pertumbuhannya.
- 3) Mengingat tugas dan fungsinya, bimbingan dan penyuluhan hendaknya mampu mendorong siswa kearah memahami dan mengenal akan dirinya serta menyadarkan tentang kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dirinya lebih lanjut.
- 4) Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru dan Lembaga-lembaga sosial, yang menangani masalah hidup siswa/remaja.
- 5) Harus mampu menyelami permasalahan dasar yang akan menghambat proses belajar-mengajar. Misalnya, masalah latar belakang

santri/siswa dan sumber keluhan, perlu dicari sebab-sebab pokoknya dan pemecahannya.

- 6) Pelaksanaan tugas bimbingan harus dapat dipertanggung-jawabkan, baik kepada masing-masing individu, atau kepada masyarakat lingkungan (bertujuan untuk meluruskan tingkah laku lahiriyah dan batiniyah siswa, yang dapat menguntungkan diri sendiri, orang tua, masyarakat termasuk keluarga).
- 7) Kepala sekolah harus mengetahui seluk-beluk pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan serta mengawasi jalannya bimbingan dan penyuluhan tersebut.²¹

d. Tugas, fungsi dan tujuan BP

Sebelum melaksanakan programnya, pembimbing atau penyuluh harus terlebih dahulu memahami kondisi santri (siswa), watak kepribadiannya, bagian kehidupan keluarganya serta kondisi pengalamannya. Oleh karena itu data-data yang lengkap tentang kehidupan santri secara individual sangat diperlukan untuk pemahaman dan pengenalan.

Agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menghindarkan santri dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam proses perkembangan dan pertumbuhannya, seperti;

²¹H.M. Arifin, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 18-20

konflik, ragu terhadap kebenaran, tidak meminati pelajaran, perasaan terganggu, jiwa tertekan, dan sebagainya.

- 2) Membantu memecahkan setiap kesulitan yang dihadapi santri, seperti; kesulitan karena situasi kehidupan keluarga yang retak akibat perceraian orang tuanya, sedang mengalami kesulitan keuangan yang berkaitan dengan pembiayaan studinya di sekolah.
- 3) Mengungkapkan tentang kenyataan psikologis santri, menyangkut kemampuan diri, minat, dan bakat yang dimiliki yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- 4) Mengarahkan kemampuan diri, minat, dan bakat sampai kepada titik yang optimal.
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan.
- 6) Menyalurkan fungsi sesuai bakat, minat, dan kemampuan cita-cita.
- 7) Menyesuaikan pribadinya dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal.
- 8) Mengadaptasikan program pelajaran sekolah.²²

2. Tinjauan Remaja dan Masalahnya

a. Makna Remaja

Remaja adalah anak tanggung yang mengambang dalam segala aspek. Sehingga remaja yang baru tumbuh butuh perhatian yang cukup

²²*Ibid.* hlm. 21

dan tidak berlebihan, kalau mereka kurang perhatian akan tersesat jalannya, tetapi terlalu diperhatikan bisa manja.²³

Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Kanopka masa remaja ini meliputi; 1) remaja awal antara usia 12-15 tahun; 2) remaja madya antara usia 15-18 tahun; dan 3) remaja akhir antara usia 19-22 tahun.²⁴

Telah disebutkan di atas bahwa siswa-siswi yang duduk dibangku sekolah lanjutan tingkat pertama atau sekolah lanjutan tingkat atas adalah tergolong kedalam kelompok remaja. Dimana dalam perkembangan jiwanya (psikologisnya) berada pada periode 'strum und drang' (kegoncangan), akibat transisi antara masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, maka siswa maupun santri pada masa itu sangat membutuhkan bimbingan dan penyuluhan agar dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan bathinnya.

Kegoncangan bathin yang terjadi pada jiwanya itu, akan menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-

²³Buku Pedoman dan Panduan BP MA Ali Maksum (Yogyakarta: Yasalma, 2002), hlm. 13.

²⁴Dr. Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet., III, 2003), hlm. 184.

nafsunya. Siswa yang dalam usia remaja tadi belum mencapai kematangan sikap dan pendirian. Sikap dan pendiriannya mudah terpengaruhi oleh angan-angannya yang bersifat khayali, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat. Dan akan lebih dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya, yang kurang mendorong kearah hidup menyesuaikan diri terhadap norma-norma agama dan masyarakat sekitarnya.

Keadaan dan lingkungan sekitarnya yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negatif pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitarnya yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif atau membangun yang akan memberikan pengaruh positif pula. Oleh karena situasi perkembangan jiwanya yang labil demikian itu, maka cenderung untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai protes terhadap situasi dan kondisi lingkungannya yang kurang ekomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya. Disamping ciri-ciri tersebut di atas, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan bathinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya (imajinasinya) dalam kenyataan dengan cara mencoba-coba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya, begitu pulalah yang dilakukan oleh santri.²⁵

²⁵HM. Arifin, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 78-79

Cukup sukar untuk memberikan defenisi yang baik mengenai permasalahan tingkah laku. Menurut hallahan dan Kauffman maka definisi yang mungkin dapat diberikan adalah bahwa anak mempunyai permasalahan tingkah laku atau permasalahan emosional yang menonjol. Anak golongan ini mempunyai beberap ciri yang menonjol seperti berkelahi, mencuri, mengganggu anak lain, membolos, tidak dapat konsentrasi, hiperaktif, menarik diri dari pergaulan, rendah diri (tidak percaya diri). Sesungguhnya permasalahan mengenai tingkah laku mencakup suatu kumpulan tingkah laku yang heterogen yang memiliki sebab dan proses perjalanan yang berbeda-beda. Anak dengan permasalahan tingkah laku dikemukakan antara lain dalam sekolah atau tempat pendidikan yang khusus untuk anak-anak yang sukar dididik.²⁶

Tingkah laku yang termasuk tingkah laku bermasalah mencakup berbagi macam tingkah laku yang sangat banyak ciri-cirinya, itu juga berbeda dalam akibat yang ditimbulkan pada lingkungan ataupun pada anaknya sendiri. Anak yang pemalu dan ketakutan misalnya tidak merugikan lingkungan, namun anak tersebut mudah menjadi ejekan teman-temannya dan cenderung menjadi depresif. Jadi anak sendiri yang menderita. Sedangkan yang perilaku agresif maka lingkungan yang terganggu. Disamping itu maka perilaku agresif tadi merupakan tanda-tanda kuat akan tingkah laku delinkuen dikemudian hari.²⁷

²⁶F.J. Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 368-369

²⁷*Ibid.*

b. Masalah santri dan bentuk-bentuk penyimpangan

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab penyimpangan, diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

Yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri santri (remaja) itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadinya.

Faktor-faktor internal ini misalnya; cacat jasmaniah atau rohaniah akibat dari faktor keturunan, pembawaan yang negatif dan sukar dikendalikan yang mengarah keperbuatan nakal, kurang mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya, tidak mempunyai hobi kegemaran yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal

Adalah hal-hal yang mendorong timbulnya perilaku menyimpang atau kenakalan yang bersumber dari luar diri pribadinya yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Faktor eksternal ini seperti; rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua, guru, serta teman sebaya, gagalnya pendidikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menurunnya wibawa orang tua, guru dan aparat-aparat negara, pengawasan yang

kurang, kurangnya penghargaan, kurangnya saran-saran dan pengarahan, cara pendekatan yang tidak sesuai dan lain sebagainya. Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidupnya.

c. Usaha-usaha pencegahannya

Dengan memperhatikan dan mengetahui sebab-sebab penyimpangan dan bentuk-bentuk perilaku santri (remaja nakal) tersebut diatas, maka bimbingan dan penyuluhan perlu menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangnya.

Adapun usaha yang bisa dilakukan seperti tersebut di bawah ini:

- 1) dari lingkungan keluarga, seperti memberikan contoh yang baik, menjaga keharmonisan, pendidikan moral agama, komunikasi positif, dan lain-lain.
- 2) dari lingkungan sekolah, seperti; guru sebagai tauladannya, menghindari jam kosong, lingkungan sekolah terjaga dari pengaruh luar yang negatif (Misalnya; minuman keras, narkoba) dan pangaruh buruk lainnya.
- 3) lingkungan masyarakat, seperti menggiatkan pendidikan/kehidupan beragama, pembentukan wadah pembinaan, membendung kebudayaan asing yang negatif, dan lain-lain.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam objek yang akan penulis bahas nanti, yaitu peran BP, sebenarnya menurut sepengetahuan penulis sudah ada yang membahas, namun baik dalam bentuk buku, artikel, karya ilmiah atau skripsi, penelitian dan lain sebagainya. Namun karena sepanjang zaman problem manusia terus bertambah dan berubah, maka untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat kembali atau mengulas peran tentang BP dalam menanggulangi perilaku menyimpang, baik itu mengenai penyimpangan yang dilakukan remaja, siswa, ataupun santri.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya merujuk kepada beberapa penelitian yang berbentuk skripsi. Adapaun skripsi yang telah mengeksplorasi tentang tema yang tersebut di atas, diantaranya:

Skripsi yang berjudul: *Pelaksanaan Kegiatan Lembaga BP Terhadap Santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*”, karya Imas Kania Rahman, diterbitkan di Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997.

Tulisan ini mengupas tentang pelaksanaan kegiatan lembaga BP yang diterapkan di lingkungan santri tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

Dalam tulisan ini ditemukan bahwa peran seorang kyai lebih mendominasi dalam pelaksanaannya. Karena sudah menjadi tradisi bahwa di lingkungan pesantren kyai adalah satu-satu orang yang paling disegani dan dihormati, disamping guru-guru lain tentunya. Dalam pelaksanaannya lembaga

BP-nya tidak terlalu berperan, bisa dikatakan hanya sebagai lembaga yang tertulis dalam program saja.

Karya Tatik Romdhiyati dengan judul: *Upaya BP dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta pada tahun 1997.*

Sedangkan karyanya Tatik ini dibanding karyanya Imas Kania, mungkin lebih dominan kinerja dari BP, sebab disamping lingkungan sekolahnya berada ditengah kota propinsi Yogyakarta, sehingga pengaruh negatif yang masuk kepada siswa lebih banyak, dibanding dengan pengaruh yang positif.

Madrasah Muallimin sebagai lembaga pendidikan (sistem pendidikan seperti pesantren) harus bisa memosisikannya, (siswa-siswa yang berasal dari berbagai kota dan tentu berbagai tradisi mereka bawa kedalam sistem madrasah) dengan pendekatan-pendekatan yang dapat diterima oleh siswa.

Dalam tulisan ini menemukan problem siswa yang sangat bervariasi, dari tidak bisa menyesuaikan diri sampai terlibat dengan obat-obatan terlarang atau minuman keras. Peran BP-nya sangat diperlukan sekali, akan tetapi karena keadaan dan perkembangan jiwa psikologis siswa yang selalu penuh warna membuat kewalahan BP dalam menanggulangi atau meningkatkan akhlak siswa madrasah Muallimin.

Skripsi Nur Ichwan yang berjudul: *Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan dalam Menangani Siswa yang Bermasalah di SMU*

Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun 1997-1998, diterbitkan di Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Dalam karya ini (skripsi) hampir sama dengan poin pertama di atas, perbedaannya hanya terletak pada objek kajiannya saja. Isna meliti dari pelaksanaan lembaga BP di lingkungan pesantren sedangkan Nur Ichwan meneliti dalam lingkungan sekolah umum atau sekolah formal.

Ada yang menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Ichwan ini adalah bahwa BP yang ada di SMU Muhammadiyah I Sukoharjo ini adalah bahwa peran ataupun pelaksanaan BP di SMU tersebut tidak hanya sebatas di lingkup sekolah. Artinya dalam lingkungan diluar sekolah tetap berjalan program pelaksanaan BP tersebut. Hanya dalam kajian tidak menyinggung sejauh mana permasalahan siswanya dan penanggulanganpun hanya berupa fisik, bukan mendidik.

Bentuk-bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, karya Ety Durratun Nafisah, terbit di Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002.

Ternyata santri yang sering didengar orang sebagai cikal bakal ulama. Artinya penyampung lidah ulama, mengalami kegoncangan jiwa juga dalam kehidupannya dan perkembangannya.

Bentuk-bentuk kenakalan santri yang digambarkan Ety Durratun Nafisah, hanyalah kenakalan yang berupa intern saja. Ety tidak menyebutkan penyebab dari kenakalan-kenakanan santri itu.

Studi Tentang Kenakalan Siswa dan Usaha Menanggulangnya di SLTP Muhammadiyah 3 Depok Sleman, karya Sihono diterbitkan di Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2001.

Dalam penelitian ini juga tidak jauh beda dengan penelitian yang tersebut di atas. Untuk itulah penulis di sini merasa tertarik untuk meneliti problematika atau masalah-masalah remaja khususnya yang masih duduk dibangku SLTA. Tema yang akan penulis angkat adalah peran BP dalam menanggulangi perilaku menyimpang di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyakl Yogyakarta. Artinya penulis ingin melengkapi dari penelitian terdahulu. Walau bagaimanapun masalah remaja akan terus tetap menarik untuk dikaji dan diteliti.

Dari lima contoh di atas mungkin cukup untuk penulis jadikan rujukan dan bahan dalam penelitian selanjutnya. Karena tema yang akan diangkat menurut hemat penulis belum ada yang membahasnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui, memahami, menentukan dan mendeskripsikan serta menganalisa berbagai perilaku menyimpang pada siswa (santri) Madrasah Aliyah Ali Maksum di pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap peran BP dalam menanggulangnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu: sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif baik yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati'.²⁸

Metode-metode dalam menyelesaikan penelitian yang penulis gunakan antara lain:

1. Metode Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah sumber data yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan data peneliti.²⁹ Artinya subyek penelitian orang atau apa saja yang menjadi sumber data penelitian. Adapun yang menjadi subyek atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru dan staf-staf BP
 1. Kepala sekolah
 2. Koordinator BP terdiri wali kelas dan staf-staf BP
- b. Santri

Berhubung jumlah siswa di MA Yasalma sangat banyak yaitu keseluruhannya berjumlah 320 siswa (khusus yang putra) terdiri kelas I,II,III dan kelas P'dad.³⁰ Untuk meneliti siswa atau santri penulis tidak mengambil keseluruhannya, namun disini penulis fokuskan khusus yang bagi santri pernah mengalami kasus atau yang ditangani BP.

²⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 3.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 17.

³⁰Kelas P'dad adalah kelas yang diadakan khusus bagi siswa yang tidak lulus pada saat tes masuk di MA Yasalma atau sama dengan kelas tunggu. Lama masa studinya satu tahun.

Untuk memudahkan pembahasan penulis ambil sebanyak 30 santri dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu kasus apa yang dialami atau yang dilakukan santri.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer yang mana data tersebut harus valid. Adapun tehnik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview

Metode interview adalah suatu percakapan (tanya-jawab) yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.³¹

Adapun interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview pribadi, artinya tanya-jawab pada perorangan dengan berhadapan langsung. Dan untuk menjaga metode interview ini terarah pada tujuan, maka dalam memperoleh data dipakai interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang akan ditujukan sebelumnya sudah dipersiapkan secara lengkap.

Metode ini ditujukan kepada kepala sekolah, para guru terutama guru BP, siswa dan responden lain (yang mendukung untuk memperoleh data), dan untuk mendapatkan data tentang kehidupan langsung santri

³¹Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Aplikasi Metode Kualitatif dan Statistika dalam penelitian)* (Jakarta: Andi Offset: 1995), hlm. 86. Lihat juga Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 138.

dan sebab santri berperilaku menyimpang termasuk permasalahan-permasalahannya.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Metode ini digunakan untuk mengamati dan melihat langsung serta memperoleh data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penanganan bimbingan dan penyuluhan terhadap santri yang melakukan penyimpangan.

c. Dokumentasi

Adalah suatu pengumpulan data yang sumber datanya diambil dari tempat-tempat penyimpanan dokumen yang diperlukan³³ Atau data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada catatan tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat dan lain-lain.³⁴

d. Angket (Questioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari responden, dalam artian jawaban atas kepribadian, minat, dan hal lain yang diketahui.³⁵

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 136

³³Winarno Surahmad, Ed., *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), 265.

³⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 117.

³⁵*Ibid.*, hlm 139.

Adapun angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung metode yang lain untuk mempercepat mendapat pernyataan dari santri yang bermasalah. Adapun sistemnya adalah angket langsung, dan populasi responden santri MA Yasalma dengan menurut yang telah ditetapkan di atas.

3. Analisa data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁶ Atau usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal yang diperoleh rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.³⁷

Proses menganalisa data penulis mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dalam berbagai catatan lapangan, dokumen resmi, angket dan lain sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data lalu menyusunnya dalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorikan. Tahap terakhir dalam analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.³⁸

³⁶Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 265

³⁷Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1977), hlm. 87

³⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 190

Sedangkan penafsiran dan interpretasi datanya penulis menggunakan metode analisa data kualitatif yang bersifat deskriptif analisis non-statistik melalui penjelasan kata-kata yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan, yaitu dengan menggunakan dua cara penalaran: 1) Deduktif, yaitu sebuah cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus. 2) Induktif, yaitu cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, penulis akan membaginya kedalam empat bab yang berbentuk uraian dan tentu saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain.

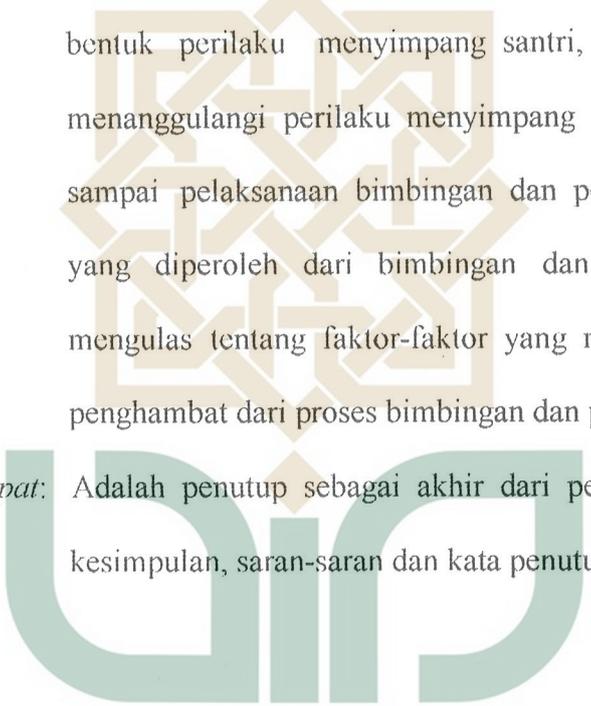
Bab Satu: Adalah bagian pendahuluan yang akan membahas tentang penegasan istilah agar tidak terjadi kesalahan pemahaman, latar belakang masalah, dan merumuskan masalah, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua: Adalah tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan mengungkap keadaan madrasah baik mengenai letak geografisnya, sejarah berdirinya, keadaan siswa, guru, karyawan, sarana dan prasarana, serta struktur organisasinya.

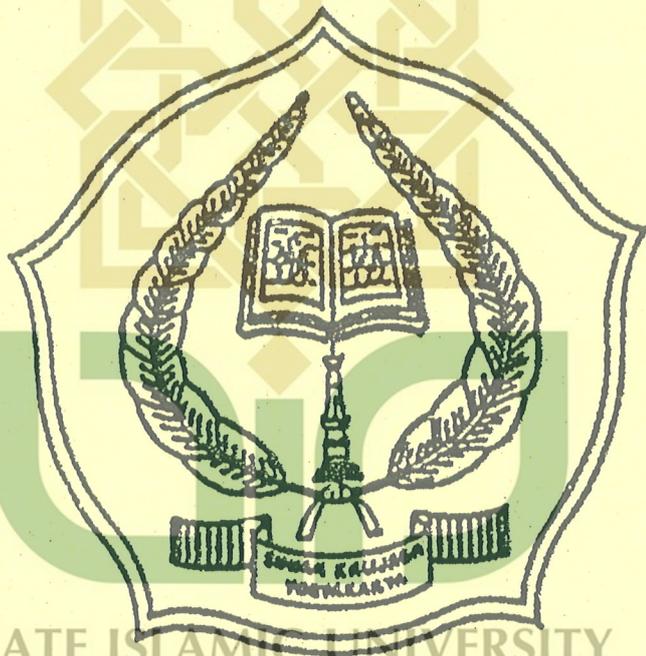
Lalu membahas keadaan BP, dasar, sifat dan tujuan, program-program kerja BP, dan struktur organisasi kepengurusan BP.

Bab Tiga: Adalah peran BP dalam menanggulangi perilaku menyimpang, yang akan mengupas dan membahas problematika dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang santri, usaha-usaha BP dalam menanggulangi perilaku menyimpang santri, mulai dari proses sampai pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan sampai hasil yang diperoleh dari bimbingan dan penyuluhan serta akan mengulas tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari proses bimbingan dan penyuluhan.

Bab Empat: Adalah penutup sebagai akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan mengenai judul tersebut di atas dapatlah kiranya penulis simpulkan beberapa poin pokok, dan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

1. bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri di MA Yasalma disebabkan dari berbagai macam faktor atau problematika yang dihadapi santri. Dari mulai perbedaan asal daerah, latar belakang keluarga, usia, dan latar belakang pendidikan sebelum masuk di MA Yasalma. Problematika lain yang mempengaruhi bentuk penyimpangan santri juga dapat dilihat dari padatnya kegiatan santri setiap hari yang dimulai dari jam 03.30 WIB sampai 21.30 WIB atau dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang santri tidak hanya yang menjurus atau mengarah pada kenakalan remaja, akan tetapi juga mengenai masalah psikologis santri itu sendiri. Dalam hal ini dikelompokkan kedalam dua bagian; *pertama*, bentuk penyimpangan umum, dimana seluruh santri pernah mengalaminya. Misalnya mengalami keterasingan, kedisiplinan, penyesuaian diri, dan rendah diri; sedangkan *kedua*, bentuk penyimpangan khusus, yaitu segala masalah yang dihadapi oleh santri tertentu yang diwujudkan dalam bentuk penyimpangan. Bentuk penyimpangan khusus ini dikategorikan kedalam penyimpangan intelektual dan penyimpangan moral.

Bentuk penyimpangan intelektual seperti gangguan pada keilmuan, yang menyangkut kecerdasannya dalam proses belajar, baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi keilmuan santri. Sedangkan bentuk penyimpangan moral, seperti, mencuri, pacaran, melawan guru, merokok dalam kelas, atau bahkan terlibat narkoba dan minum-minuman keras.

2. Melihat dari kondisi di atas bahwa BP sebagai pihak yang berwenang dalam dan memberikan bantuan bimbingan dan pengarahan serta khusus menangani masalah santri atau siswa di sekolah, bahwa perannya sangat dibutuhkan. Dengan upaya-upaya yang dilakukan BP dalam melaksanakan program-programnya ternyata terbukti dapat mengarahkan dan menekan tindakan-tindakan atau tingkah laku santri yang mengarah kepada penyimpangan. Ada tiga cara yang dilakukan BP MA Yasalma dalam menanggulangi perilaku menyimpang santri yaitu dengan cara preventif, preservatif dan kuratif. Ketiga hal ini antara satu dengan yang lain sangat berhubungan. Usaha preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang terhadap santri. Preservatif dilakukan untuk menahan kenakalan atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan atau penyimpangan yang lebih parah. Sedang usaha kuratif dilakukan untuk merevisi akibat perbuatan atau memecahkan masalahnya tersebut untuk tidak lagi mengulangi perbuatan dan keluar dari masalahnya dengan memberikan pembinaan dan pendidikan khusus.
3. Sebagai petugas BP, tentu dalam menjalankan setiap programnya tidak semulus yang direncanakan. Terbukti dalam perjalanannya BP banyak

menemukan faktor-faktor penghambat di samping terdapat juga faktor pendukungnya. Salah satu faktor penghambat dari pelaksanaan program BP tersebut adalah letak MA Yasalma dekat dengan pusat kota, perbelanjaan, permainan ataupun rekreasi. Sedangkan pendukung pendukung dari pelaksanaan program tersebut adalah karena MA Yasalma berada dalam lingkungan pondok pesantren. Jadi penanaman keagamaannya lebih kuat bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain disekitar MA Yasalma.

B. Saran-saran

Sebagai saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Bagi pihak sekolah terutama terhadap para pengurus sekolah, baik itu mulai dari kepala sekolah sampai karyawan (khususnya BP) agar saling koordinasi untuk menekan tingkat penyimpangan yang dilakukan santri.
2. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan untuk menyempurnakan penelitian ini, maka diperlukan studi lanjutan mengenai masalah perilaku menyimpang terhadap anak usia sekolah, misalnya peran orang tua dalam menanggulangi perilaku menyimpang anak atau pengaruh dan peran latar belakang pendidikan orang terhadap perilaku anak.
3. Semakin sering memperhatikan masalah-masalah siswa atau santri untuk mengarungi kehidupannya semakin tinggi kesadaran untuk tidak melakukan tindakan-tindakan diluar kewajaran yang diwujudkan dalam perilaku menyimpang yang dapat meresahkan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

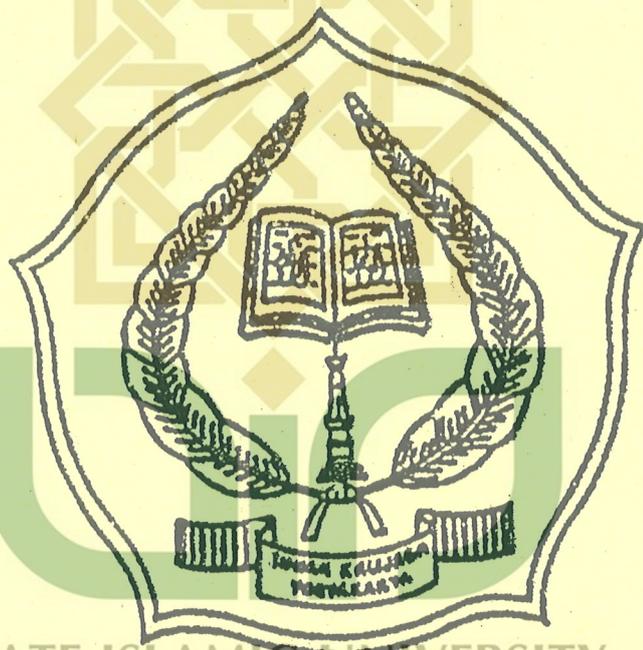
C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur yang sangat dalam atas karunia yang telah diberikan-Nya, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir penulis (yang hampir berakhir) selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tercinta. Selanjutnya tidak lupa pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang selalu menjunjung tinggi dan taat mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Dalam penulis ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada pihak-pihak yang selalu setia membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam, semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan akan dibalas Tuhan dengan limpahan rahmat yang tidak terhingga.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi tulisan, pemilihan bahasa maupun dalam teknis analisis. Semua itu tidak lain adalah kelemahan penulis sebagai manusia. Untuk menyempurnakan tulisan ini, dengan tangan terbuka penulis mengaharapkan kritik dan saran.

Sebagai akhir kata dari penulis semoga tulisan yang serba sederhana ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi khalayak pembaca umumnya. Akhirnya hanya kepada-Nya, segala kebenaran penulis kembalikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ahmadi, Abu, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo: CV Aneka, 1990.

Arifin H.M., dan Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1992.

Arifin, H.M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Buku Pedoman dan Panduan BP MA Ali Maksum, Yogyakarta: Yasalma, 2002.

Buku Pedoman Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, Yogyakarta: diterbitkan oleh Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djumhur I. dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.

Effendi, Bachtiar, oleh Dawam Raharjo, dalam 'Pergerakan Dunia Pesantren', Jakarta: P3M, 1985.

Hadi, Sutrisno *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: BPFE UII, 1977.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

MS., Abu Tauhid, *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran; Terjemahan dan Komentar*, Purworejo Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Islam/ Perguruan Tinggi "Imam Puro", 1978.

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Rifai, Afif, "Analisis Sosiologi Gerak Keagamaan Masyarakat DR. Ali Shariati dan Aplikasinya dalam Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah "Media Komunikasi dan Dakwah"* No. 05 Th. III Juli-Desember 2002, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Aplikasi Metode Kualitatif dan Statistika dalam penelitian)*, Jakarta: Andi Offset, 1995.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Surahmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1978.

Surya, Muh., *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1980.

Tim Penyusun Madrasah Aliyah, *Profil Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Tim Penyusun Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Yogyakarta, 2003.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet., III, 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA